

BAB II

KERANGKA TEORI

Kerangka teori merupakan suatu paradigma berfikir peneliti yang disusun guna menunjukkan dari sudut pandang mana seorang peneliti menepohong masalah yang telah ditemtukan. Pada penelitian ini terdapat beberapa titik fokus penelitian antara lain:

A. Dasar Pemakanaan Hadis

Sejak Hadis pertama kali diucapkan oleh Nabi dan kemudian disampaikan kepada generasi berikutnya melalui berbagai koleksi kitab, Hadis menjadi sumber teks yang membangun identitas dan ajaran Islam. Sebagaimana yang ditekankan oleh Nasr Hamid Abu Zayd dalam menepatkan Al-Qur'an sebagai inti peraduan Islam, George Tharabisi menyebutkan bawa hadis sebagai pusat paradigma Islam.⁹ Artinya, Hadis tidak hanya sekedar kumpulan cerita, tetapi merupakan inti pemahaman dan pandangan hidup umat Islam. Seiring berjalannya waktu, hadis-hadis ini menjadi landasan hukum dan pedoman etika bagi umat Islam, membentuk kerangka nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari umat Islam. Dengan demikian, Hadis memainkan peran yang sentral dalam membangun pondasi pemikiran dan praktek keIslaman.

Hadis, sebagai sebuah teks membentuk struktur tekstualitas dengan susunan bahasa yang melibatkan teks, kalimat, ritme, kebahasaan, dan bermacam-macam

⁹ George Tharabisi, *Min Islām Al-Qur'ān Ilā Islām Al-Ḥadīṣ*, Dār Al-Sāqī (Beirut: Dār al-Sāqī, 2010), 619-625.

wacana yang memiliki maksud dan fungsi. Dalam konteks ini, hadis tidak hanya terkait dengan bentuknya sebagai entitas tekstualis yang berdiri sendiri, tetapi juga terhubung dengan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi interpretasinya. Dalam hal ini yang mencakup interperer, konteks sosial kemasyarakatan, aspek kabahaan, naluri, pemahaman estetika bahasa, dan dimensi waktu pemahaman, memainkan peran krusial dalam membentuk makna dan relevansi sebuah Hadis.

Hadis tidak dapat dipahami secara terisolasi, karena aspek-aspek eksternal di luar dirinya sendiri adalah alasan eksistensinya, Tidak hanya merujuk pada interpretasi oleh individu tertentu, akan tetapi juga mencakup kondisi sosial, budaya, dan linguistik pada saat hadis itu diucapkan dan diteruskan. Oleh karena itu, menjadi esensial dalam menjembatani makna yang ingin disampaikan oleh Hadis dengan konteks yang relevan. Pemahaman hadis tidak hanya menggangungkan pada kata-kata atau kalimatnya, akan tetapi juga melibatkan penghayatan dan aplikasi dalam realitas sosial dan sejarah.

Pentingnya pemahaman interpretasi terhadap hadis menjadi titik sentral dalam mengembangkan pemikiran hadis. Jalur pemahaman ini bukan hanya sekedar melibatkan kerangka kerja interpratatif yang dapat mencakup nuansa budaya, nilai-nilai moral, dan konteks sejarah. Meskipun interpretasi dapat menjadi dasar bagi perkembangan pemikiran Hadis, namun di sisi yang lain, idiosinkrasi interpretasi dapat memunculkan implikasi yang beragam, menciptakan variasi dan interpretasi yang berbeda dalam upaya memahami ajaran Nabi, Sehingga kompleksitas hadis sebagai teks dan hubungannya dan menjadikan kajian hadis ranah yang luar dan menarik dalam pemahaman agama Islam.

Pemahaman literalis (*aṣḥāb al-zāhir*) dan esensialis (*aṣḥāb alma‘ānī*) telah menjadi pangkal bagi munculnya dua mazhab besar dalam interpretasi teks keIslaman. *Aṣḥāb al-zāhir*, yang mengadopsi corak pemaknaan *bi al-ma‘ṣūr*, cenderung menjelaskan teks sesuai dengan makna harfiahnya, tanpa banyak melakukan interpretasi atau penafsiran tambahan. Di sisi lain, *aṣḥāb al-mā‘ānī*, yang menekankan corak *bi al-ra‘yi*, lebih cenderung menuju pemahaman makna mendalam dan konsep teologis di balik teks, mencari interpretasi yang lebih dalam dan kontekstual.

1. Metode Pemahaman Hadis

Merujuk pada asal-usul kata “metode” bersumber dari bahasa Yunani yakni berasal dari kata *methodos* yang berarti cara atau jalan. Makna yang nyaris sejenis juga ditemukan dalam berbagai bahasa lainnya. Dalam bahasa Arab kata “*tarikah*” dan “*manhaj*” merupakan terjemahan kata metode, sedangkan dalam bahasa Inggris kata metode dimaknai sebagai cara teratur pemikiran yang matang untuk mencapai maksud yang dikehendaki.¹⁰

Kata Pemahaman bermakna proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan. Kata “*Fahm*” dan “*Fiqh*” adalah redaksi kata pemahaman dalam bahasa Arab yang memiliki arti memahami, mengerti atau mengetahui. Maka jika berbicara mengenai metode pemahaman hadis dapat dijabarkan bahwa upaya memahami hadis tidak dapat dilepaskan dari cara atau jalan yang memiliki kontribusi vital bagi produk pemahaman yang dilahirkannya. Selain itu, metode pemahaman hadis juga mengandung langkah yang sistematis dan teratur dalam

¹⁰ Dendi Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h 1022

memahami hadis Nabi. Dapat disimpulkan bahwa metode pemahaman hadis merupakan jalan atau sebuah sarana atau bisa juga disebut dengan rumpun keilmuan yang memuat kerangka serta kaidah dasar untuk memahami, mengurai, dan menjabarkan makna-makna hadis Nabi.¹¹

Topik pemahaman hadis telah menjadi sesuatu yang lazim dibicarakan dalam berbagai diskursus kajian hadis, baik dalam lingkup akar rumpun seperti pondok pesantren, maupun lingkungan akademik dalam ranah perguruan tinggi.¹² Dalam buku umum hadis sendiri telah digunakan berbagai istilah yang merujuk pada istilah pemahaman hadis, seperti *fiqh al hadith*, *sharh al-hadith*, dan *ma`ani al hadith*. Istilah-istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda antara satu dengan yang lain.

1. *Fiqh al-Hadith*

Secara konseptual, formulasi awal pemahaman sebuah hadis terbentuk dalam kajian *Fiqh al-hadith* yang juga menjadi embrio awal dari perumusan *sharh al-hadith*. Jika dilihat dari pengertian secara bahasa, maka *fiqh al-hadith* terdiri dari dua kata, yakni *fiqh* dan *hadith*. *Fiqh* secara bahasa berasal dari kata *faqihah-yaqfiq-fiqhan* yang bermakna *al-ilmu bi al-shay`I wa al-fahm lahu* yang artinya mengetahui sesuatu dan memahaminya. Al-Fairuz Abadi menyebutkan dan memberikan penjelasan mengenai makna di atas sebagai *ilmu bi al-shay`I wa al-fahm lahu wa al-fatanat wa ghalib `ala al-din li sharfih* yang artinya adalah

¹¹ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), h 47

¹² Benny Afwadzi, "Hadis Man Baddala Dīnahū Faqtulūhū: Telaah Semiotika Komunikasi Hadis", *Jurnal Esensia*, Vol. 16, No. 2 (Oktober 2015), h 125.

mengetahui sesuatu dan memahaminya, kecerdasan, dan memuliakan agama.¹³ Pemaknaan istilah *fiqh al-hadith* dalam kajian ilmu hadis tidak dimaknai sebagaimana yang dijelaskan oleh para fuqaha dalam kajian ilmu fiqh atau *ushul fiqh*. Abu Yasir Hasan al-Ilmu menjelaskan pengertian *fiqh al hadith* sebagai ilmu untuk memahami maksud dari perkataan Nabi Muhammad saw. Tambahan cakupan definisinya menjadi lebih luas dengan memaknai *fiqh al-hadith* sebagai suatu ilmu untuk memahami serta menjabarkan makna yang terkandung di dalamnya.¹⁴

2. *Sharh al-Hadith*

Berikut istilah adalah *sharh al-hadith* yang akar katanya berasal dari bahasa Arab yakni *sharaha*, *yashruhu*, *sharhan* yang memiliki arti membeberkan, menafsirkan, menerangkan, memperluas atau mengulas. Kemunculan *sharh al-hadith* terkait erat dengan keperluan untuk memahami isi pesan yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi, terlebih jika dikaitkan dengan hadis-hadis yang tergolong sebagai *jawami` al-kalim*, yakni suatu kemampuan yang diletakkan kepada diri Nabi Muhammad saw. Sebagai seorang rasul. Kemampuan tersebut membuat Nabi dapat menuturkan suatu hal secara ringkas dan padat namun tetap mengandung keluasan makna yang begitu dalam. Cara retorika yang demikian

¹³ Fauji, Ahmad Irfan. "Pergeseran Metode Pemahaman Hadis Ulama Klasik Hingga Kontemporer", 2018, h 21-22

¹⁴ Fauji, Ahmad Irfan. "Pergeseran Metode Pemahaman Hadis Ulama Klasik Hingga Kontemporer", 2018, h 25

telah menjadi suatu kekhususan dari Allah kepada Nabi Muhammad sebagai utusannya dalam menyampaikan risalah agama Allah kepada umat manusia.¹⁵

Berasal dari *fiqh al-hadit* kemudian berkembang menjadi *sharh al hadith*, rumusan konsepsi pemahaman hadis kemudian diformulasikan secara lebih konkrit melalui karya tulis dalam berbagai kitab yang menjabarkan ulasan para ulama mengenai pemahaman mereka pada sebuah teks hadis. Beberapa ulama yang mengawali periode penulisan kitab *sharh al-hadith* dimulai sekitar akhir abad kedua dan awal abad ketiga. Mulanya kajian *sharh al-hadith* berawal dari diskusi mengenai *gharib al-hadith* dan *ikhtilaf al-hadith*. Penjabaran dalam periode ini masih berkutat pada pemaknaan secara ta'wil yang menysar makna kosakata belaka, belum menuju pada pembahasan secara komprehensif. Periode setelahnya dimulai memunculkan banyak karya-karya baru yang semakin memperkaya khazanah pensyarahan hadis-hadis Nabi.¹⁶

3. *Gharib al-Hadith*

Istilah *ma`ani al hadith* sendiri merupakan tem semakna yang lebih populer digunakan di masa kontemporer untuk menjabarkan diskursus pemaknaan hadis yang mencakup berbagai metodologi di dalamnya. Dalam pembahasannya, *ma`ani al-hadith* mengulas susunan bahasa sebuah teks. rangkaian konteks yang meliputinya asbab al-wurud. Diskursus dalam *ma`ani al-hadith* kemudian berkembang dengan mengaitkan pembahasan seputara kapasitas dan posisi Nabi

¹⁵Akhmad Sagir, “Perkembangan Syarah Hadis dalam Tradisi Keilmuan Islam”, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 9, No. 2 (Juli, 2010), h 130-131

¹⁶ Akhmad Sagir, “Perkembangan Syarah Hadis dalam Tradisi Keilmuan Islam”, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 9, No. 2 (Juli, 2010), h 140

saat mensabdakan hadis-hadisnya. al-Qarafi mengungkapkan bahwa pembagian hadis Nabi dapat dikategorikan berdasarkan kedudukan Nabi sebagai rasul, mufti, qadi, dan imam. Melalui kategorisasi tersebut upaya untuk memahami hadis-hadis Nabi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi terlebih dahulu situasi dan kondisi yang sedang terjadi saat itu.¹⁷ Adapun sasaran fokus kajian ma`ani al hadith berkisar pada penyikapan makna hadis secara individual dan tematik, dan bukan hadis-hadis yang terangkup di dalam kitab-kitab tertentu.

2. Ragam Pemahaman Hadis

Corak kajian hadis secara garis besar berpusat pada dua warna, yakni kajian tentang kemurnian riwayat hadis (kritik sanad dan kritik matan) dan kajian tentang pemahaman hadis.¹⁸ Situasi dan kondisi di era modern yang melahirkan berbagai macam isu baru yang telah menjadi dasar bergesernya paradigma kajian hadis itu sendiri. Adanya pergeseran paradigma keilmuan hadis yang mulanya berada dalam tatanan paradigma klasik menuju paradigma modern merupakan salah satu bentuk dari shifting paradigm, sebuah teori yang dikemukakan oleh seorang filsafat yang berasal dari Amerika Serikat, Thomat Samuel Khun. Mengutip pendapat Kuhn (w. 1996 M), zaman yang terus bergeser dari waktu ke waktu merupakan fenomena yang berdampak pada pergeseran keilmuan beserta berbagai konsepsi di dalamnya. Selain itu faktor lain yang berpengaruh dalam proses shifting paradigm adalah faktor konteks situasional tertentu dalam masalah

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h 96

¹⁸ Adriansyah NZ, "Shifting Paradigm" *Pemahaman Hadis Di Indonesia (Studi Interpretasi Kontekstual Ali Mustafa Ya'qub terhadap Hadis-Hadis Hubungan dengan Non Muslim)*, Jurnal Ilmu Agama, Vol. 20, No. 20 (Desember, 2019), h 205.

sosial, budaya, dan politik.¹⁹ Keadaan yang demikian telah menghantarkan proses redefining terhadap literatur keagamaan Islam, khususnya dalam menganalisis hadis-hadis Nabi.

Perbedaan paradigma dalam memahami hadis merupakan antisipasi dari keberagaman redaksi yang termuat dalam hadis-hadis Nabi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Syuhudi Ismail, matan hadis Nabi saw, terdiri dari berbagai ragam bentuk, yakni *jami` al-kalim* (ungkapan ringkas sarat makna), *tamsil* (Perumpamaan), *ramzi* (bahasa simbolik), *qiyasi* (analogi), dan yang berbentuk dialog. Implikasi dari muatan redaksi hadis yang variatif berdampak pada bentuk pemahaman yang juga variatif.²⁰ Adapun paradigma pemahaman hadis secara umum dikotomikan dalam dua jenis, yakni pemahaman tekstual dan pemahaman kontekstual.

Secara garis besar ada dua metode dalam memahami hadis yaitu secara lafaz *bi allafzhi* dan makna *bi al- ma'na*, maksudnya adalah memahami hadis dengan mengeksplorasi isi kandungan lafaz dan makna hadis atau sering dikenal dengan pemahaman tekstual dan kontekstual.

Pendekatan tekstual adalah pendekatan yang paling awal digunakan dalam memahami hadis-hadis Nabi Saw. dengan menangkap makna asalnya, makna yang populer dan mudah ditangkap. Bila tidak dapat dipahami, karena berbagai

¹⁹ Nasrullah, "Rekonstruksi Definisi Sunnah sebagai Pijakan Kontekstualitas Pemahaman Hadis", *Ulul Albab*, Vol. 15, No. 1 (2014), 16

²⁰ Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadits Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h 9

alasan, baru kemudian digunakan pendekatan lainnya. Kata tekstual adalah kata sifat dari kata teks sehingga bermakna bersifat teks atau bertumpu pada teks. Dari sini maka secara istilah pendekatan tekstual berkaitan dengan pemahaman hadis adalah memahami makna dan maksud yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi Saw. dengan cara bertumpu pada analisis teks hadis. Dari definisi di atas, maka yang menjadi perhatian pendekatan ini adalah makna kata dan struktur gramatika teks. Pendekatan ini tentu menjadikan dominasi teks sangat kuat. Teks menjadi bagian yang paling sentral dalam konstalasi pemahaman pesan-pesan Nabi Saw.

Kata “kontekstual” berasal dari “konteks” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung dua arti dimana bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian. Kedua arti ini dapat digunakan karena tidak terlepas istilah dalam kajian pemahaman Hadis. Dari sini pemahaman kontekstual atas hadis menurut Edi Safri, adalah memahami hadis-hadis Rasulullah Saw. dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis-hadis tersebut, atau dengan kata lain, dengan memperhatikan dan mengkaji konteksnya. Dengan demikian asbab al-wurud dalam kajian kontekstual dimaksud merupakan bagian yang paling penting. Tetapi kajian yang lebih luas tentang pemahaman kontekstual tidak hanya terbatas pada asbab al-wurud saja asbab al-wurud adalah salah satu aspek. Aspek lain yang menjadi pertimbangan adalah konteks redaksional, posisi Nabi Saw. dan upaya kontekstualisasi.

1. Pemahaman Tekstual

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, tekstual mengandung makna naskah yang serupa. Pertama, kata-kata asli dari pangarang. Kedua, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan. Ketiga, bahkan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato dan lain-lain. Berdasarkan asal kata tekstual tersebut, dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan pemahaman hadis secara tekstual adalah memahami hadis berdasarkan makna lahiriah, asli atau sesuai dengan arti secara bahasa.

Hal ini berarti bahwa segala sesuatu yang tersurat pada redaksi atau matan hadis harus dipahami sesuai dengan makna lughawi-nya, sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Cakupan makna dan kandungan pesan yang ingin disampaikan oleh hadis dapat ditangkap oleh pembaca hanya dengan membaca teks atau kata-kata yang terdapat di dalamnya. Karena makna-makna tersebut telah dikenal dan dipahami secara umum dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman hadis dengan cara seperti ini dapat dikategorikan sebagai salah satu pendekatan pemahaman hadis yang paling mendasar dan sederhana. Karena hanya dengan memnaca lafal hadis dan memahami makna lughawinya pembaca dapat menarik pemahaman dan gagasan ide yang ada dalam hadis tersebut.

Bila diklasifikasikan menurut bentuk matan-nya, maka hadis-hadis yang dapat dipahami dengan pendekatan ini adalah hadis-hadis yang bersifat jawami` al-kalam yaitu ungkapan yang singkat namun mengandung makna yang padat. Di

antara contoh hadis tersebut ialah hadis yang menjelaskan tentang “perang itu adalah siasat”

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي حَسْبٍ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ سَمَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَرْبُ خُدْعَةً²¹

“Telah bercerita kepada kami Abu Bakar Buur bin Ashrom telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Ma`mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah Radiallahu`anhu berkata;Nabi Shallallahu `alahiwasallam mengistilahkan perang itu adalah tipu daya”

Pemahaman terhadap petunjuk hadis tersebut sejalan dengan bunyi teksnya, yakni bahwa srtiap perang itu pastilah memakai siasat. Ketentuan yang demikian itu berlaku secara universal serta tidak terikat oleh tempat dan waktu tertentu. Perang yang dilakukan dengan cara dan alat apa saja pastilah memerlukan siasat. Perang tanpa siasat sama saja dengan menyatakan takhluk kepada lawan tanpa syarat.²²

Pemaknaan secara normatif-literal terhadap hadis-hadis Nabi merupakan pemaknaan yang paling murni menurut kelompok tekstualis. Imbasnya adalah mereka menolak bentuk pemahaman alternatif yang ditawarkan oleh kelompok lainnya. Secara saklek, pemaknaan yang keluar dari konotasi lahiriah teks akan dianggap sebagai pemaknaan yang tabu untuk dipedomani. Kamu tekstualis memilih berlepas diri dari hal-hal berbau konteks, terlebih jika berbicara tentang konteks sosio-kultural yang mereka tolak mentah-mentah untuk dipertimbangkan

²¹ Shahih Al-Bukhari, Juz II, h 174 dan lain-lain: Shahih Muslim, Juz III, h 1361, Sunan al-Turmodzi, Jun III, h 112

²² Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual: Telaah Ma`ani al-Hadits tentang ajaran Islam yang universal, Temporal, dan lokal*, PT Bulan Bintang: Jakarta, h 11

sebagai fragmen memaknai hadis. Kelompok tekstualis meyakini jika hadis-hadis Nabi adalah barang yang sudah pakem, tidak perlu lagi diadakan interpretasi, dan paparkan dengan teropong hermeneutika apalagi bernuansa takwil.

Interpretasi tekstual dalam pemaknaan hadis tentu bukan teori yang muncul dari ruang hampa. Jelas, dalam sejarah, praktikalisasinya telah berlaku bahkan rekam jejaknya telah ada semenjak masa Nabi. Beberapa peristiwa telah menjadi saksi jika interpretasi tekstual adalah pisau analisis yang telah digunakan para sahabat dalam memahami hadis. Nabi pernah mengirimkan utusannya untuk pergi ke permukiman Bani Quraizah, yakni salah satu kabilah Yahudi. Dalam kisah tersebut lahir perbedaan-perbedaan antara dua pihak yang memiliki pemaknaan berbeda atas perintah Nabi yang berbunyi, “janganlah seorang pun di antara kalian mengerjakan sholat Asar kecuali di pemukiman Bani Quraiza.”

Sebagian kelompok tersebut memahami perintah Nabi dengan pemahaman kontekstual, sehingga mereka tetap melaksanakan sholat Asar ketika masuk waktunya, meskipun belum mengijak wilayah Nabi Quraizah. Adapun sebagian yang lain tetap teguh biarpun telah masuk waktunya sehingga sampai di daerah Bani Quraizah. Pemahaman yang demikian adalah bentuk pemahaman tekstualis.

Kasus yang lain disebutkan peristiwa di mana istri-istri Nabi saling mengukir tangan mereka masing-masing. Sebabnya adalah menjelang wafatnya, Nabi ditanya oleh keluarganya, “Di antara kami, siapa kah kiranya yang akan lebih dahulu menyusul engkau?” Lantas Nabi justru balik bertanya, “Di antara kalian, siapa yang paling panjang tangannya?” Pemahaman istri-istri Nabi kala itu

adalah bentuk tekstualis sebab mereka berpegang mutlak pada lafal teks tanpa mempertimbangkan makna lain yang tersirat di baliknya. Namun, diketahui bahwa ungkapan tangan yang panjang dalam hadis tersebut adalah makna lain dari kedermawanan, yang mana sifat tersebut adalah sifat istri Nabi yang bernama Zaynab Bin Jahsh, yang selama hidupnya berderma.²³

Selain generasi sahabat, para ulama klasik juga tidak sedikit yang terkenal dengan catak tekstualisasi pemahamannya seperti Ahmad ibn Hambal (w. 240 H) yang juga dikenal sebagai salah seorang ahli hadis terkemuka dan sekaligus pendiri mazhab Hanbali, adalah orang yang saklek dengan pemahaman normatif dan tekstual. Membicarakan pemahaman tekstual tentu tidak mungkin tidak melibatkan nama Dawd ibn Ali az-Zahiri, yang mana di belakang namanya telah tersemat gelar al-Zahiri, sebagai penanda bahwa dirinya adalah orang yang sangat tekstualis. Pemikirannya sendiri kemudian juga melahirkan mazhab tekstualis dalam sejarah hukum Islam.

Dalam literatur sejarah Islam sendiri, kontruksi pemahaman tekstual dan kontekstual meamng tidak memiliki kiblatnya masing-masing sejak era klasik. Pemikiran tekstual yang kental dengan corak tradisional diwakili oleh kelompok Hijaz atau dikenal atau dikenal juga sebagai Ahl al Hadith, sedangkan pemikiran kontekstual dimanifestasikan melalui eksistensi kelompok kufah atau *Ahl al-Ra`yi*.²⁴

²³ Inayatul Lailiyah, "Pemahaman Hadis Tekstual dan Implikasinya Terhadap Radikalisme Beragama (*al-Tatarruf al-Dīn*) Perspektif Yūsuf al-Qarḍawī" h 35

²⁴ Laode Ismail Ahmad dan Syamsidar, "Rekonstruksi Teks-teks Hukum *Qaṭ'ī* dan Teks-teks Hukum *Zannī*", *Asy-Syir'ah*, Vol. 49, No. 2 (2015), h 243.

Distingsi yang mencolok antara pemahaman tekstual dan kontekstual adalah pemosisian teks. Kelompok tekstualis memposisikan teks dalam tatanan hierarti yang lebih tinggi dibanding akal. Inferioritas akal begitu nampak dalam wujud pemahaman tekstual. Berbeda dengan tekstualis, kontekstualis cenderung meletakkan akal dalam tingkatan yang sama dengan teks itu sendiri, bahkan bisa melebihi eksistensi teks. Beberapa kelompok tekstualis-tradisionalis yang berkembang pesat di daerah modern adalah kelompok salafi-wahabi dan juga jamaah tabligh. Kedua kelompok tersebut begitu anti pada pemahaman selain normatif-literal. Sebab dalam sudut pandang mereka, akal tak pantas bersanding sejajar dengan dalil-dalil agama, apalagi jika sampai mengangkangi dalil-dalil tersebut hanya untuk menemukan makna yang tersirat dari sebuah teks.²⁵

Namun dalam banyak pendapat lainnya, salah satunya yang diungkapkan pula oleh Muhammad Syuhudi Ismail, hadis-hadis Nabi memang tetap memerlukan pemahaman tekstual pada masalah-masalah yang sifatnya adalah mahdah sebab jika ibadah-ibadah mahdah diinterpretasi memakai pendeatan kontekstual akan timbul interpretasi yang cacat dan menyeleweng dari yang semestinya. Selain itum bilamana suatu hadis telah dikaji oleh paradigma konteks asal-usulnya, latar belakang kesejarahan dan kulturnya, atau teori kontekstualisasi yang lain, namum tetap tidak dipalingkan dari makna literalnya

²⁵ Benny Afwadzi, “Integrasi Ilmu-ilmu Alam dan Ilmu-ilmu Sosial dengan Pemahaman Hadis Nabi(Telaah atas Konsepsi, Implikasi, dan Aplikasi)”, *Theologia*, Vol. 28, No. 2 (2017), h 357.

maka yang dipegangi adalah bentuk lahiriah teks. Artinya hadis tersebut memang hanya dipahami menggunakan pendekatan tekstual.²⁶

2. Pemahaman Kontekstual

Dalam penelitian yang di tulis oleh Ahmad Irfan Fauji, diuraikan jika pergeseran paradigma antara pemahaman hadis di era klasik menuju era kontemporer memperlihatkan fleksibilitas dari kajian hadis itu sendiri. Menurut Fauji, fleksibilitas tersebut ditandai dengan pergeseran dari tataran idealis yang dirancang oleh para ulama klasik menuju tataran pragmatis yang ditawarkan oleh ulama kontemporer. Kajian hadis di era kontemporer menawarkan produk pemahaman yang lebih aplikatif dalam merespon problem-problem kehidupan di era modern, berbeda dengan kajian hadis di era klasik yang lebih condong pada kajian linguistik untuk menguraikan makna yang otentik dari sebuah hadis.²⁷

Pergeseran paradigma tersebut membawa kajian hadis di era modern berkembang menuju spektrum yang lebih luas.²⁸ Buktinya, kajian hadis tidak lagi berpusat pada ranah autentisitasnya saja, namun ranah pemaknaan mulai mendapat banyak perhatian dalam diskursus hadis di era kontemporer. Kajian autentisitas hadis yang berkisar pada pembahasan kritik sanad dan matan kini dilengkapi dengan pembahasan dari sisi pemaknaan yang melibatkan aspek-aspek kontekstual di dalamnya. Kajian mengenai aspek otoritas dan fungsi Nabi, latar

²⁶ Benny Afwadzi, “Integrasi Ilmu-ilmu Alam dan Ilmu-ilmu Sosial dengan Pemahaman Hadis Nabi (Telaah atas Konsepsi, Implikasi, dan Aplikasi)”, *Theologia*, Vol. 28, No. 2 (2017), h 357.

²⁷ Ahmad Irfan Fauji, “Pergeseran Metode Pemahaman Hadis Ulama Klasik Hingga Kontemporer”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), ii.

²⁸ Abdul Karim, “Pergulatan Hadis di Era Modern”, *Riwayah*, Vol. 3, No. 2 (2018), h 171.

sejarah, cakupan petunjuk matan, hingga klarifikasi bentuk matan dengan berbagai pendekatan metode yang telah dibahas oleh cendekiawan hadis di era kontemporer. Implikasi dari pembahasan hal-hal di atas adalah munculnya berbagai macam temuai teori baru yang memperkaya khazanah kajian hadis itu sendiri. Di antaranya adalah diskursus pemahaman kontekstual terhadap hadis Nabi.

Menelistik dari sisi istilahnya, kata kontekstual berakar dari kata konteks yang bermakna suatu penjelasan atau keterangan yang mengadomodasi penjelasan makna, selain itu kontekstual berarti keadaan yang berkait erat dengan peristiwa yang terjadi beserta ruang dan waktu yang melingkupinya. Dalam bahasa arab sendiri, kata konteks sepadan maknainya dengan kata *al-qarinah* (indikasi), *siyaq al-kalam* (kaitan-kaitan, latar belakang “duduk perkara” suatu pernyataan, *alaqah* (hubungan)

Dalam prosesnya, pemahaman kontekstual terhadap hadis selalu melibatkan aspek historis yang memuat peristiwa penting serta situasi yang terjadi ketika Nabi mensabdakan suatu hadis. Sebab itu aspek historis menjadi salah satu instrumen kunci dalam metode ini selain aspek redaksional yang juga tidak dapat dipinggirkan. Sekilas aspek historis terlihat lebih dominan dalam membangun kerangka pemahaman kontekstual dibanding aspek redaksional, namun pengabaian terhadap aspek redaksional bisa berbuntut pada hilangnya unsur komunikatif pada hadis dan sempitnya proses penggalian maknanya.²⁹

²⁹ Liliek Channa AW, “Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual”, *Ulumuna*, Vol.5, No. 2 (Desember, 2011), h 306.

keberadaan fragmen historisitas dalam kajian hadis terwakili oleh unsur *asbab al wurud* yang membuat rangkaian konteks kesejarahan, berupa kejadian-kejadian tertentu atau pertanyaan-pertanyaan yang muncul ketika Nabi menyampaikan hadis-hadisnya. Merujuk pada pendapat As-Suyuti, istilah *asbab al wurud* dalam kajian hadis merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis serta memastikan muatan makna dari suatu hadis, apakah bersifat umum atau khusus, mutlak atau muqayyad dan menelusuri keberadaan riwayat nasak atau pembatalan di dalamnya.³⁰

Pemahaman hadis secara kontekstual yang dilakukan oleh sebagian sahabat haruslah diakui masih dalam tahap sederhana. Demikian pula yang dilakukan oleh Imam Syafi'i dalam kaitannya dengan hadis-hadis mukhtalif yang ditulisnya dalam kitab *Al-Umm* dan *al-Risalah* dengan hadis-hadis yang bertolak belakang.

Tetapi meskipun demikian, ini telah menjadi inspirasi bagi generasi selanjutnya untuk meneruskan dan mengembangkan metode. Yusuf Al-Qardhawi, Muhammad Al-Ghazali banyak sekali menulis tentang metode pemahaman hadis ini, yang disebutkan terakhir ini mengandung banyak sambutan sekaligus tanggapan.

Dari sini bisa dilihat dari perspektif kata kontekstual berasal dari kata konteks yang maka dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung dua arti yaitu bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna dan situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian. Kedua arti

³⁰ Jalaludin al-Suyuti, *Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1984), h 10

ini dapat digunakan karena tidak terlepas dari istilah dalam kajian pemahaman hadis.

Dari sini pemahaman kontekstual atas hadis menurut Edi Safri, adalah memahami hadis-hadis Rasulullah dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis-hadis tersebut atau dengan kata lain, dengan memperhatikan dan mengkaji konteksnya.³¹ Dengan demikian asbab al-wurud dalam kajian kontekstual dimaksud merupakan bagian yang paling penting, Tetapi kajian yang lebih luas tentang pemahaman kontekstual tidak hanya terbatas pada *asbab al-wurud* dalam arti khusus seperti yang biasa dipahami, tetapi lebih luas dari itu meliputi: Konteks historis-sosiologis, dimana asbab al-wurud merupakan bagian darinya.

Dengan demikian, pemahaman kontekstual atas hadis Nabi berarti memahami hadis berdasarkan kaitannya dengan peristiwa-peristiwa dan situasi ketika hadis diucapkan dan kepada siapa pula hadis itu ditunjukkan. Artinya adalah hadis Nabi hendaknya tidak hanya ditangkap makna dan maksudnya hanya melalui redaksi lahiriyah tanpa mengkaitkannya dengan aspek-aspek kontekstualnya. Meskipun di sini kelihatannya konteks historis merupakan aspek yang paling penting dalam sebuah pendekatan kontekstual, namun konteks redaksional juga tidak dapat diabaikan. Yang terakhir ini tak kalah pentingnya dalam rangka membatasi dan menangkap makna yang lebih luas yaitu makna filosofis sehingga hadis tetap bersifat komunikatif.

³¹ Edi Safri, *al-Imam al-Syafi'i: Metode penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*, Thesis, Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1990, h 120

Dapat disimpulkan bahwa dalam pendekatan kontekstual sebagaimana yang dikemukakan oleh Qamaruddin Hidayat seorang penafsir atau pembaca harus memposisikan sebuah teks ke dalam sebuah jaringan wacana. Ibarat sebuah gunung es, sebuah teks adalah fenomena kecil dari puncak gunung yang tampak di permukaan. Oleh karena itu tanpa mengetahui latar belakang sosial budaya dari mana dan dalam situasi apa sebuah teks muncul, maka sulit menangkap makna pesan dari sebuah teks.³²

Contoh hadis dipahami dengan pendekatan kontekstual.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَجُلًا، قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ أَبِي قَالَ " فِي النَّارِ " . فَلَمَّا قَفَى دَعَاهُ فَقَالَ " إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ "

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Shaibah, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Thabit, dari Anas r.a bahwasanya ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW. “Wahai Rasulullah di manakah bapakku?” Beliau menjawab, “Dia di dalam neraka.” ketika lelaki tersebut berlalu pergi, beliau memanggilnya seraya bersabda, “Sesungguhnya bapakmu dan bapakku di neraka.”

Tentu untuk memahami makna suatu teks hadis tidak bisa dipahami secara begitu saja, tanpa adanya keterangan yang kuat dari para ulama yang ahli dalam hal ini tentu yang mahir dalam kajian Hadis. karena para ulamalah yang langsung mendengarkan apa maksud dari lafal hadis itu sendiri, tentu saja mereka bersusah payah mendengarkan keterangan dari guru ke guru, sampai kepada generasi terbaik yaitu tabi‘it tabi‘in (orang yang berguru kepada tabi‘in), dan tabi‘in (orang yang berguru langsung dengan sahabat nabi Muhammad SAW), sahabat

³² Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*, Jakarta:Paramadina, 1996, h 214

mendengarkan dan melihat langsung gerak dan perbuatan nabi Muhammad SAW, karena sahabatlah yang langsung mendengarkan apa maksud makna-makna hadis yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.³³

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa makna pada kalimat *أبي* yang digunakan dalam hadis ini adalah pamannya Rasulullah yaitu Abu Talib, sebagaimana telah biasa dilakukan atau digunakan dalam bahasa Arab bahwa paman juga dipanggil ayah sebagaimana Al-Qur'an telah melukiskannya di dalam surah Al-Baqarah ayat ke 33. Pada redaksi ayat "kami menyembah tuhanmu dan tuhan ayahmu nabi Ibrahim, Ismail" dalam ayat ini kita melihat bahwa Nabi Ismail merupakan pamannya nabi Ya'qub. akan tetapi redaksi Al-Qur'an menggunakan kalimat *أبائك* yang berarti ayahmu. Jika kita kembali kepada hadis Rasulullah, bila kita pahami hadis tersebut secara tekstual maka akan terdapat kontradiksi karena bertentangan dengan ayat Al-Qur'an yaitu di dalam surah Al-Isra ayat ke 15.

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ۝ ١٥

"Dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul"

Sebagaimana salah seorang cendekiawan muslim memiliki kontribusi yang sangat dalam terhadap pemahaman hadis secara kontekstual Yusuf al-Qaradhawi merupakan salah satu ulama kontemporer yang produktif dalam menulis, karya al-Qaradhawi tersebar dalam berbagai topik keilmuan Islam. Buah pemikirannya dituangkannya dalam bentuk karya ilmiah seperti artikel hingga buku yang di

³³ Mardia, *Memahami Kembali Tentang Makna Hadis Orang Tua Nabi Muhammad SAW Masuk Neraka*, vol 1 no 5, 2019, h 3

dalamnya mencakup pembahasan fiqih, aqidah, akhlak, tauhid, dan hadis. Salah satu magnum opus yang ditelurkan dari pemikirannya dalam bidang hadis adalah kitab *Kayfa Nata`amal Ma`a al-Sunnah*. Pembahasan ini mengenai hadis dan ulum al-hadith yang dijabarkan secara mendalam di kitab tersebut.

Penyusun kitab tersebut didasari oleh permintaan dari dua lembaga pengkajian Islam, yakni *al-Ma`had al-Alami li al-Fikr al-Islam* yaitu sebuah lembaga internasional kajian pemikiran Islam yang bertempat di kota Washington, Amerika Serikat dan *al-Majma` al-Maliki li Buhus al-Hadarah al-Islamiyyah* sebuah akademi yang bergerak di bidang diskursus kebudayaan Islam milik kerajaan Yordania. Melalui dukungan dua lembaga tersebut, Yusuf al-Qaradhawi menuangkan kegelisahannya terhadap pemahaman hadis yang melanda masyarakat Islam.

al-Qaradhawi sangat berhati-hati dalam menentukan aturan-aturan yang terkait sanad dan matan dalam pengambilan hadis sebagai dasar hukum. Adapun prinsip dasar yang beliau pakai dalam berinteraksi dengan sunnah yang pertama yaitu meneliti kesahihan hadis tersebut sesuai dengan ketentuan ulama hadis. Kedua, memahmi dengan benar nas-nas yang berasal dari Nabi sesuai dengan pengertian bahasa dan konteks hadis tersebut.³⁴

al-Qaradhawi telah berkontribusi sedemikian rupa dalam upaya memahami hadis. Beliau selalu memperhatikan sisi internal dan eksternal hadis. Segi internal hadis yaitu mengenai isnad. Al-Qaradhawi tidak memakai suatu hadis sebelum

³⁴ Yusuf al-Qaradhawi, *al-Ijtihad al-Mu`asir*, (Kairo: Dar al-Tauzi wa an-Nashr al-Islamiyah,t.t), h. 4.

beliau tahu kualitas hadis tersebut secara pasti, tidak hanya mengandalkan kemasyiran hadis semata. Sementara dari sisi eksternalnya adalah dari segi pemahaman hadis itu sendiri atau ma`anil hadisnya.³⁵

Secara ringkas terdapat tiga poin pembahasan yang ingin dijabarkan oleh Yusuf al-Qaradhawi. Poin pertama adalah perihal otoritas, posisi, dan urgensi sunnah, obligasi yang dipukul umat Islam dalam memahami sunnah, dan tata cara dalam berinteraksi dengan sunnah itu sendiri. al-Qaradhawi menjelaskan mengenai masalah-masalah di atas karena banyak yang menyorot aspek miskonsepsi dalam memaknai hadis yang diperlihatkan oleh beberapa golongan. Keadaan yang demikian seperti itu adalah buah dari kekeliruan dalam praktik memahami sunnah, dimana menurut al-Qaradhawi keluar dari metode pemahaman hadis yang telah diajarkan oleh Nabi. Sunnah sendiri merupakan sebuah panduan kedua setelah Al-Qur`an yang berfungsi untuk melengkapi pemahaman serta pengamalan terhadap ajaran Islam. Bentuk peneladanan terbaik kepada Nabi semestinya dilakukan dengan memaknai dan memahami warisan Nabi secara bijak dan benar.³⁶

Menurut Yusuf al-Qaradhawi, sunnah mencerminkan tiga metode yang tepat dalam memahami ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad, Pertama, metode yang bersifat ekstensif, yakni sunnah yang mengajarkan kepada umat Islam berbagai hal dalam ranah kehidupan mereka melalui cakupan petunjuknya yang begitu luas. Urusan yang menghubungkan manusia dengan petunjuk Allah

³⁵ Ali Ramadhan, *Sunnah Nabi Dan Metode Memahaminya Menurut Yusuf Al-Qardhawi*, Jurnal Madaniyah, Volume 13 Nomor 2 Edisi Juli 2023, h 303

³⁶ Yūsuf al-Qaradāwī, *Kayfa Nata`amal Ma`ā al-Sunnah* terj. Bahrūn Abubakar (Bandung: Trigenda Karya, 1995), 11

dan Rasul, hubungan dengan manusia lainnya, bahkan dengan hewan dan tumbuhan pun telah dijabarkan dalam sunnah. Pada dasarnya, sunnah menjadi komplementer terbaik bagi pesan-pesan ketuhanan yang termaksud di dalam Al-Qur`an. Ajaran kehidupan yang Allah perintahkan dalam kitabnya tersebut kemudian dimanifestasikan dengan lebih rinci oleh Sunnah Nabawi untuk memberikan kemudahan bagi setiap manusia.

Selain sebagai metode yang ekstensif, Sunnah berperan mencerminkan metode yang moderat dan seimbang serta memberikan keselarasan dan keseimbangan dalam memahami ajaran Islam. Nabi sendiri telah memberikan contoh bagaimana menjadi pribadi yang moderat melalui nasehat-nasehatnya kepada sahabat. Di antaranya adalah hadis yang menceritakan tentang tiga orang yang mencintai amaliyah ibadahnya sehingga melupakan urusan duniawi mereka. Satu orang bertekad puasa setahun penuh, kemudian yang lainnya memilih tidak tidur sepanjang malam agar bisa fokus melaksanakan sholat sunnah di malam hari, sedangkan yang terakhir memilih untuk tidak menikah seumur hidup agar tidak terganggu oleh wanita. Menyikapi perilaku ketiga orang ini, Nabi kemudian bersabda, “Ingatlah, aku adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah di antara kalian dan paling takut kepadanya. Namun, aku menjalankan puasa dan berbuka, menjalankan sholat malam dan tetap tidur, serta aku pun menikahi wanita. Maka, barang siapa yang tidak senang dengan sunnahku, maka dia bukan termasuk golonganku.

Berdasarkan hadis tersebut Nabi menekankan bahwa ketaatan dalam beribadah semestinya dilaksanakan dalam praktik yang seimbang, tidak berlebihan

dan tidak pula kekurangan. Sebab berlebihan dalam beribadah akan mengundang hal-hal yang tidak baik and berpotensi malalikan kepada hak dan kewajiban lain yang semestinya tidak luput mendapatkan perhatian. Argumentasi ini diperkuat dengan nasihat yang diberikan oleh Nabi kepada sahabat `Abdullah ibn `Amr yang sungguh condong mengamalkan ibadah puasa. Semangat yang ditunjukkan oleh Abdullah ibn `Amr dalam berpuasa kemudian dilihat Nabi menuju pada arah yang berlebihan sehingga keluar teguran dari beliau dalam sabdanya. “Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu yakni memerlukan istirahat, kedua matamu mempunyai hak atas dirimu yakni memerlukan tidur, keluargamu mempunyai hak atas dirimu yakni memerlukan kesenangan dan kasih sayang, dan tetanggamu mempunyai hak atas dirimu yakni hidup bermasyarakat dan saling menghormati. Pesan Nabi menjadi pengingat Abdullah ibn Amr bahwa dalam beribadah juga harus merangkul prinsip keadilan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi hal-hal yang bersifat ekstrim.³⁷

Metode yang digunakan al-Qaradhawi yang digariskan oleh sunnah Nabi dalam memahami ajaran Islam merupakan metode dengan prinsip toleran yang condong pada kemudahan.³⁸ Sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh Allah dalam Qur`an surah Al-Anbiya ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

³⁷ Yūsuf al-Qaradāwī, *Kayfa Nata'āmal Ma'ā al-Sunnah* terj. Bahrūn Abubakar (Bandung: Trigenda Karya, 1995), h 12-13

³⁸ Yūsuf al-Qaradāwī, *Kayfa Nata'āmal Ma'ā al-Sunnah* terj. Bahrūn Abubakar (Bandung: Trigenda Karya, 1995), h 15

“Dan kami tidak mengutus engkau Muhammad melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam”

Disebutkan bahwa kedatangan Nabi Muhammad merupakan hadiah bagi manusia seluruh alam dalam bentuk pribadi beliau yang jauh dari sifat memberatkan, apalagi sewenang-wenang, namun justru membawa sesuatu yang memudahkan.³⁹ Nabi sendiri berpesan hal yang serupa kepada sahabatnya seperti Mu`adz ibn Jabbal dan Abu Musa al-Ash`ari ketika keduanya hendak ditugaskan berdakwa ke wilayah yaman mereka diamanahi Nabi untuk mengedepankan kemudahan dalam menebarkan dakwah Islam di sana. Nabi menekankan kepada keduanya agar mempertebal rasa simpati kepada masyarakat Yaman yang masih memasuki fase awal dalam mengenal Islam.

3. Pendekatan Dalam Memahami Hadis

Lahirnya Sharh kontemporer dalam memahami hadis Nabi, juga bisa disebabkan adanya kemunduran dalam keinginan memahami suatu hadis sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Beberapa metode dan pendekatan sharh yang terus mengalami perkembangan hingga sampai kemudian bermunculan juga turut mewarnai beragamnya metode pen-sharh-an, dipandang cukup memberikan solusi pembacaan yang cukup sesuai dengan problem masyarakat masa kini.

³⁹ Dalam sebuah riwayat yang dimuat oleh Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, terdapat redaksi hadis yang berbunyi, “Sesungguhnya Allah mengutusku bukan sebagai orang yang memberatkan dan bukan pula sebagai orang yang berlaku sewenang-wenang, tetapi Dia mengutusku sebagai seorang pengajar, lagi memudahkan

1. Pendekatan Historis

Pemahaman hadis Nabi dengan menggunakan pendekatan historis, lebih mengacu pada titik perhatiannya terhadap peristiwa sejarah yang terkait dengan latar belakang munculnya hadis Nabi. Memahami hadis dengan menggunakan pendekatan ini, misalkan penulis contohkan mengenai hukum rajam, yang dijelaskan oleh Niza Ali. Pada masa Nabi Muhammad orang-orang Islam hidup berdampingan dengan orang-orang Yahudi, yang memiliki kitab suci dan juga diakui oleh umat Islam. Ketika orang-orang Yahudi melakukan pelanggaran hukum yaitu zina maka sewajarnya Nabi memberlakukan hukum rajam bagi mereka, sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam kitab sucinya yaitu Taurat,

Pemahaman hadis melalui pendekatan historis didukung secara korelatif oleh ketentuan dalam ayat Al-Qur'an. Hadis rajam membuat ketentuan hukuman bagi laki-laki dan perempuan yang berzina adalah rajam yakni dilempari batu atau sejenisnya hingga mati. Pemahaman hadis secara historis karena didukung oleh korelasional dengan ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis lain maka dapat diperoleh kesimpulan hadis rajam tersebut sahih dan pelaksanaan hukumannya pernah diterapkan oleh Nabi, tetapi melalui telaah historis. Hadis tersebut telah dimansukh oleh Al-Qur'an surah An-Nur [24] : 2. Sehingga hadis ini tidak bisa diberlakukan karena termasuk hadis *Ghair al-ma'mul bih*.⁴⁰

2. Pendekatan Ilmiah

⁴⁰ Ali Nizar, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, Yogyakarta : YPI AL-Rahmah, 2001, h 80-84

Pendekatan Ilmiah adalah cara pandang terhadap pemahaman hadis melalui pertimbangan-pertimbangan yang logis dan sistematis berdasarkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dapat didefinisikan sebagai sunatullah yang terdokumentasi dengan baik yang ditemukan oleh manusia melalui pemikiran dan karyanya yang sistematis. Ilmu pengetahuan akan berkembang mengikuti kemajuan, kualitas dan aktivitas manusia. Pertumbuhan ilmu pengetahuan seperti proses bola salji yaitu dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, manusia tahu lebih banyak mengenai alam semesta ini yang selanjutnya meningkatkan kualitas pemikiran dari karyanya yang membuat ilmu pengetahuan atau sains berkembang lebih pesat lagi.

Dengan pendekatan melalui ilmu pengetahuan, dapat membentuk nalar ilmiah yang berbeda dengan nalar awam atau khufarat (mitologis). Nalar ilmiah ini tidak mau menerima kesimpulan tanpa menguji premis-premisnya, hanya tunduk kepada argumentasi dan pembuktian yang kuat, tidak sekedar mengikuti emosi dan dugaan semata. Begitu pula kiranya dalam memahami kontekstual hadis diperlukan agar tidak terjadi kekeliruan untuk memahaminya.⁴¹ Pendekatan Ilmiah dapat digunakan untuk mengkompromosikan hadis-hadis yang terkesan bertentangan dengan rasio, seperti yang terdapat pada hadis yang menceritakan tentang lalat.

دَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، قَالَ حَدَّثَنِي عْتَبَةُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ أَخْبَرَنِي عُيَيْدُ بْنُ حُنَيْنٍ، قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا وَقَعَ الدَّبَابُ فِي شَرَابٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ، ثُمَّ لِيَنْزِعْهُ، فَإِنَّ فِي إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءٌ وَالْأُخْرَى شِفَاءٌ "

⁴¹ Yusuf Qardhawi, *As Sunnah sebagai sumber Ipek dan peradaban*, Jakarta:Pustaka Kautsar, 1998, h 221

Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila lalat jatuh di minuman seseorang dari kamu hendaklah ia tenggelamkan kemudian buang, karena salah satu sayapnya terdapat penyakit dan sayap lainnya terdapat penawarnya". (H.R Bukhari No.3320 di kitab Shahih Bukhari)

Adapun maksud dari hadis ini adalah perintah untuk menjaga minuman dari jangkauan hal-hal yang dapat mencemari sehingga dapat menimbulkan bahaya bagi yang akan meminumnya. Namun, jika terpaksa minuman tersebut harus terhindangi oleh lalat yang notabene adalah hewan yang sudah pasti membawa bakteri, maka Nabi memberitahukan bahwa pada salah satu sayap lalat terdapat penyakit dan pada sayap yang lain terdapat obat penawar untuk penyakit tersebut.⁴²

Sebagian orang keberatan terhadap kemungkinan dicelupkannya lalat ke dalam makanan atau minuman yang kemasukan lalat, untuk kemudian memakan kemabali makan tersebut. Namun, keberatan mereka kurang tepat, mereka lupa bahwa hal tersebut dilakukan jika dalam keadaan yang sangat darurat, misalnya ketika seseorang berada ditengah padang pasir dan tidak memiliki apapun kecuali segelas air atau segelas minuman yang telah kemasukan lalat itu, sedang dia khawatir akan meninggal dunia jika tidak mengkonsumsi minuman ini, sehingga dia harus menolak dua bahaya sekaligus: bahaya kematian karena lapar dan dahaga atau bahaya kematian karena kuman, bakteri dan virus yang dibawa lalat dalam minumannya.⁴³

⁴² Shalih Fauzan, *Tashil al Ilmam bi Fiqh al Ahadis min Bulug al Maram* (Beirut: Dar al-Hadits, 2001), h. 60

⁴³ Muhammad Patri Arifin, *Obat Penawar dan Penyakit di Sayap Lalat (Integrasi-Interkoneksi Hadis Dengan Ilmu Pengetahuan)*, Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol 2 No 2, 2020

Oleh karena itu, demi untuk menghindari penya-nyiaan air karena disangka air telah tercemari kuman yang dibawah oleh lalat palagi air tersebut merupakan barang yang sangat dibutuhkan, sebaiknya ditenggelamkan saja lalat tersebut kedalam minuman, karena ketika lalat terjatuh dalam makanan atau minuman, dia akan otomatis mengepakkan sayapnya yang mengandung obat penawar, dan unsur-unsur obat akan menyerang unsur penyakit dengan izin Allah. Artinya, penyakit yang dibawa oleh lalat, dapat teratasi dengan adanya penawar penyakit tersebut yang berada pada salah satu sayapnya. Beberapa ulama mengatakan bahwa bakteri atau penyakit berada pada sayap yang sebelah kiri, dan sayap kanannya sebagai penawar.⁴⁴

Orang yang masih keberatan dan tidak menerima kemungkiana meminum minuman yang sudah terceburi lalat, sedangkan dia sendiri belum pernah mengalami keadaan darurat yang memaksanya melakukan hal ini, maka dia tidak bisa meragukan kesahihan hadis ini begitu saja hanya karena tidak dapat menerima minuman yang telah tercampur lalat yang identik dengan kotoran dan pembawa penyakit.⁴⁵ Hal yang senada juga dikemukakan oleh Yusud Qardhawi bahwa hadis ini berisi anjuran dalam hal persoalan duniawi, khususnya dalam kondisi krisis ekonomi dalam lingkungan tertentu yang mengalami kekurangan bahan pangan, agar tidak membuang makanan yang telah terhinggapi lalat,

⁴⁴ Ibn Hajar al Asqalani, *Fath Bari* (Beirut: Dar al Ma'rifah, 1379 H), juz X, h. 251

⁴⁵ Zaghlul an Najjar, *al Ijaz al Ilmy fi As Sunnah An Nabawiyah*, h. 279

bahkan hadis ini memberikan penekanan tentang pembinaan generasi untuk hidup sederhana dan bersikap tidak boros.⁴⁶

Menurut Ibn Qayyim, hadis ini mengandung dua aspek yaitu aspek fiqih dan aspek kesehatan. Mengenai aspek fiqih, hadis tersebut menyatakan bahwa seekor lalat yang jatuh di dalam air atau cairan tidak menjadikan air atau cairan itu tidak suci. ketentuan ini berlaku secara umum pada jenis serangga seperti lebah, laba-laba. Sedangkan hewan lainnya yang mati dikatakan tidak suci karena darahnya tetap terperangkap dalam tubuh, berbeda dengan serangga yang tidak memiliki darah. Dalam kasus ini, Ibnu Hajar menyebutkan hadis tentang lalat ini dalam kitab bulug al maram pada bab tentang air. Adapun yang berkenaan dengan nilai medis, karena lalat mengandung materi-materi racun yang menjadi senjata pertahanan serangga itu maka untuk menetralsir zat-zat racun yang dihasilkan maka Allah menyediakan penawarnya pada salah satu sayapnya.⁴⁷

3. Pendekatan Hermeneutika

Pendekatan yang akan penulis bahas dalam hal ini mengacu pada metode penafsiran hermeneutika bahasa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurun Najwah dalam bukunya bahwa penafsiran dengan ungkapan yang memiliki rentang sejarah atau panafsiran terhadap teks sendiri yang memiliki rentang waktu yang pandang dengan audiensinya merupakan sebuah teori interpretasi, ia

⁴⁶ Yusuf Qardawi, *Kaifa Nata'amal maa al Sunnah al Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad al Baqir dengan judul *Bagaimana memahami Hadis Nabi*, (Bandung: Kharisma, 1994), h. 23.

⁴⁷ Ibn Qayyim al Jauziyah, *at Tibbun an Nabawy*, terjemahan oleh Abu Firly (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2010), h. 150

dihadirkan untuk menjembatani keterasingan dalam jarak waktu, wilayah dan sosio kultural Nabi antara teks dan audiens yaitu umat Islam dari masa ke masa

Langkap yang ditawarkan oleh Nurun Najwah menurutnya lebih representatif. pertama, memahami dari aspek bahasa. kedua, memahami konteks historis. ketiga, mengkompromosikan secara tematik-komprehensif dan integral. keempat, memaknai teks dengan mencari ide dasarnya dengan mempertimbangkan data-data sebelumnya.⁴⁸

Hal ini dilakukan agar memperoleh sebuah pertimbangan yang cukup signifikan terhadap pola dasar pemahaman yang tidak hanya mengacu pada ranah bahasa. Namun lebih pada pola memperoleh ide dasar dalam membangun semangat mengetahui sisi kontekstual yang memadai untuk diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

B. Eskatologi

1. Definisi Eskatologi

Eskatologi adalah cabang ilmu yang mengupas tentang hari akhir, mencakup aspek-aspek krusial seperti hari kiamat, hari kebangkitan, dan perhitungan amal perbuatan manusia.⁴⁹ Dalam konteks Al-Qur`an, eskatologi membawa dimensi tambahan dengan menjelaskan berbagai aspek surga dan azab neraka sebagai konsekuensi dari perbuatan manusia. Hal ini merangkum pemahaman mengenai takdir setelah kehidupan di dunia, memperkaya persepektif

⁴⁸ Nurun Najwah, *Ilmu Ma`anil Hadis: Metode Pemahaman Hadis Nabi Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008, h 18

⁴⁹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur`an*, Bandung : Pustaka, 1996, h 135

umat Islam tentang akhirat dan tujuan hidupnya. Eskatologi dalam Al-Qur'an menjadi landasan bagi umat Islam untuk merenungkan arti perbuatan mereka dan persiapan menghadapi akhirat dengan penuh kesadaran dan keimanan. Dengan memahami esensi eskatologi, umat Islam diharapkan dapat menjalani kehidupan dunia ini dengan penuh kesadaran terhadap nilai-nilai kebajikan dan takwa, sebagai bekal untuk masa depan yang abadi.

Dalam pengkajian epistemologi, istilah eskatologi memiliki akar kata dalam Bahasa Yunani, dengan "*Eschatos*" yang berarti berakhir, dan "*Logos*" yang merujuk pada pembahasan atau pengkajian. Secara harfiah, eskatologi membawa konsep kepercayaan yang terkait dengan peristiwa-peristiwa akhir atau final, mencakup aspek seperti kematian, hari pengadilan (Yaumul Hisab), kiamat, dan sejarah hubungan manusia dengan semua elemen tersebut.⁵⁰ Dengan demikian, eskatologi menjadi suatu wawasan holistik yang melibatkan pemahaman mendalam tentang dimensi akhirat, mencakup kehidupan setelah kematian, pertanggungjawaban amal perbuatan di hadapan Tuhan, dan akhir dari seluruh eksistensi.

Eskatologi, sebagaimana diuraikan dalam Ensiklopedia Indonesia, merujuk pada ajaran atau pemahaman dalam konteks agama yang secara sistematis mengkaji segala aspek terkait akhir kehidupan manusia. Hal ini mencakup pemahaman mendalam mengenai kematian, konsep neraka dan surga, aturan dosa, serta pahala untuk perbuatan baik manusia.⁵¹ Ajaran eskatologi juga membahas

⁵⁰ Jalaluddin Rahmat, *Kamus Filsafat*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995, h 94

⁵¹ Van Hoeve, *Ensiklopedia Indonesia*, Jakarta: PT. Ictiar Baru, 1987, h 963

tentang peristiwa monumental seperti hari kiamat dan pengadilan yang terjadi pada saat itu. Dengan merinci elemen-elemen tersebut, eskatologi memberikan suatu pandangan menyeluruh mengenai makna dan arah tujuan akhir kehidupan manusia menurut perspektif agama.

Pandangan ini juga sejalan dengan keyakinan agama Islam, yang meyakini kebenaran kebangkitan kembali dan hari akhir sebagai suatu kepastian. Dalam konteks agama Islam, pandangan eskatologi sering disebut sebagai Ma'ad. Ma'ad, yang berasal dari bahasa Arab Al-Ma'ad, mengandung arti "kembali". Dalam istilah teologi, Ma'ad merujuk pada kembalinya roh ke dalam jasad pada hari kiamat, di mana individu akan hidup kembali dan menerima balasan sesuai perbuatannya. Mereka yang berbuat kebaikan akan memasuki surga yang abadi, sementara mereka yang berbuat jahat akan menghadapi siksaan yang pedih di neraka. Pandangan ini mencerminkan keyakinan Islam terhadap keadilan dan retribusi setelah kehidupan di dunia.

Eskatologi, dalam pemahaman umum, dikenal sebagai cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang kebangkitan. Konsep kehidupan setelah kematian ini menjadi bagian integral dalam kepercayaan banyak orang, terutama dalam konteks umat Muslim. Keyakinan terhadap kebangkitan, atau Ma'ad, dianggap sebagai prinsip mendasar dalam iman Islam. Percaya pada Hari Kiamat menjadi landasan kuat bagi keimanan seseorang, dan tanpa keyakinan pada Ma'ad, prinsip-prinsip keimanan dapat terancam. Kesadaran akan kehidupan setelah mati memberikan arah dan makna bagi perilaku serta tindakan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan ikatan yang erat antara kepercayaan dan tindakan moral.

Pemaparan mengenai Eskatologi dalam konteks Al-Qur`an memberikan dimensi tambahan pada pemahaman keimanan umat Islam terhadap akhirat. Pemahaman ini diperkaya dengan konsep surga dan azab neraka sebagai akibat dari perbuatan manusia. Hal ini tidak hanya menjadi landasan moral, tetapi juga menjadi panduan bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan dengan kesadaran penuh terhadap nilai-nilai kebajikan dan takwa. Dengan demikian, eskatologi bukan hanya sekedar teori melainkan menjadi pedoman hidup yang mempengaruhi setiap tindakan dan keputusan.

Pengkajian epistemologi tentang eskatologi, terutama dalam asal usul kata dari Bahasa Yunani, memberikan gambaran yang luas mengenai akar konsep tersebut. Pemahaman esensi akhirat menjadi semakin holistik, melibatkan aspek-aspek seperti kematian, hari pengadilan, dan kiamat. Sehingga, eskatologi tidak hanya menjadi pandangan keagamaan, tetapi juga melibatkan pemahaman filosofis tentang hubungan manusia dengan kejadian-kejadian akhirat.

Penjelasan dalam Ensiklopedia Indonesia memberikan pemahaman eskatologi sebagai ajaran yang sistematis dan mendalam dalam mengkaji akhir kehidupan manusia. Aspek-aspek seperti kematian, neraka, surga, dan hari kiamat diurai dengan rinci, menciptakan gambaran menyeluruh tentang makna dan tujuan hidup menurut perspektif agama. Dengan demikian, eskatologi tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dalam memberikan pedoman etika dan moral bagi umat manusia.

Pandangan eskatologi yang sejalan dengan keyakinan agama Islam, khususnya dalam konsep Ma'ad, menunjukkan keterkaitan antara keyakinan dan tindakan. Konsep kembalinya roh ke dalam jasad pada hari kiamat dan pembalasan sesuai perbuatan menciptakan hubungan erat antara iman dan amal. Hal ini mencerminkan bagaimana pandangan eskatologi dapat membentuk tindakan moral dan etika umat Muslim.

Penjelasan terkait eskatologi sebagai cabang ilmu pengetahuan yang membahas kebangkitan menyoroti pentingnya keyakinan terhadap Ma'ad dalam Islam. Tanpa keyakinan ini, prinsip-prinsip keimanan menjadi tidak lengkap, dan kehidupan setelah mati kehilangan makna. Kesadaran akan kehidupan setelah mati menjadi pendorong moral dan etika dalam menjalani kehidupan sehari-hari, menunjukkan bagaimana eskatologi bukan hanya konsep teoretis, tetapi juga kekuatan penggerak dalam praktik kehidupan.

2. Eskatologi Perspektif Filsafat

Eskatologi barat melibatkan hari pemusnahan dan murka Tuhan terhadap musuh, dengan tanda-tanda kebumi dan pemerintahan seribu tahun. Tanda-tanda pemanasan global dianggap sebagai pertanda akhir dunia. Sementara pandangan Eskatologi Islam menekankan pertauhidan sebagai syarat utama keselamatan di hari kiamat, berbeda dengan pandangan atheis yang menolak ide kebangkitan dan menganggap mati sebagai akhir dari segalanya. Eskatologi secara umum menegaskan bahwa nilai-nilai kebangkitan dan perjumpaan dengan Tuhan.⁵²

⁵² Moch Faisal Karim, *The End of Future*, Jakarta: Media Center, 2010, h 6

Eskatologi dalam pandangan para filosof, merupakan ajaran yang membahas tentang akhir, menggali keyakinan terkait peristiwa-peristiwa akhir kehidupan manusia. Ini mencakup mati, akhirnya alam semesta, kiamat, hari kebangkitan, peradilan terakhir, surga, neraka, dan berbagai aspek terkait. Konsep ini mengajak untuk merenung tentang dimensi-dimensi akhirat dan memberikan wawasan mendalam terhadap makna eksistensi manusia dalam kerangka waktu yang lebih luas.⁵³

Permasalahan seperti ini menjadikan pertentangan di kalangan para filosof muslim, terutama al-Ghazali dan Ibn Rusyd. Al-Ghazali dan Ibn Rusyd berbeda pendapat mengenai kebangkitan, khususnya terkait apakah hanya jiwa atau jiwa dan badan yang dibangkitkan. Al-Ghazali menyatakan keyakinannya bahwa Tuhan dapat membangkitkan kembali jiwa dan badan manusia di akhirat, merujuk pada kekuatan Tuhan dalam menciptakan sesuatu dari yang sudah ada. Al-Ghazali juga menekankan bahwa Al-Qur'an sudah menjelaskan secara rinci kebangkitan jiwa dan badan. Ini menimbulkan pertentangan di kalangan filosof Muslim.⁵⁴

Ibn Rusyd menanggapi kritik al-Ghazali terhadap pemahaman kebangkitan jiwa. Menurutnya, al-Ghazali seharusnya tidak membahas masalah ini kepada orang awam, karena kehidupan akhirat bersifat metafisika. Ibn Rusyd lebih cocok dengan pandangan para filosof yang menganggap jiwa lebih sesuai dibangkitkan di akhirat karena sifatnya yang immateri. Dia berpendapat bahwa pemahaman

⁵³ Eskatologi al-Ghazali Sibawaihi and Fazlur Rahman, *Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer*, Yogyakarta: Islamika, 2004, h 13.

⁵⁴ Bakhtiar Amsal, *Filsafat Agama*, Jilid I, Jakarta: Logos, 1997, h 218.

kebangkitan jasmani lebih tepat untuk orang awam, sesuai dengan deskripsi fisik akhirat dalam Al-Qur'an.⁵⁵

Eskatologi Barat dan Islam, dalam perspektif filosofis, memberikan pandangan yang kaya dan kompleks mengenai akhirat dan hari kiamat. Pandangan Barat menyoroti aspek pemusnahan dan murka Tuhan, dengan fenomena alamiah seperti pemanasan global dianggap sebagai pertanda akhir dunia. Di sisi lain, pandangan Islam menekankan persyaratan pertauhidan sebagai kunci keselamatan di hari kiamat, menyoroti kebangkitan jiwa dan badan sebagai bagian integral dari keyakinan tersebut.

Perbedaan pandangan antara al-Ghazali dan Ibn Rusyd mencerminkan perdebatan filosofis dalam Islam mengenai rincian kebangkitan. Al-Ghazali, dengan keyakinan bahwa Tuhan memiliki kekuatan untuk membangkitkan jiwa dan badan, merujuk pada penjelasan rinci dalam Al-Qur'an. Di sisi lain, Ibn Rusyd menekankan bahwa isu ini seharusnya tidak dibahas kepada orang awam, mengarahkan pandangan ke arah para filosof yang menganggap kebangkitan jiwa lebih sesuai dengan dimensi metafisika.

Perspektif filsafat menyoroti kompleksitas dan keragaman interpretasi eskatologi di dalam dunia Islam. Sejarah filosofis Islam mencakup berbagai pandangan yang mencerminkan beragam perspektif dalam mengartikan konsep seperti kebangkitan, peran jiwa, dan hubungan antara keyakinan agama dan rasionalitas. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi eskatologi dalam Islam

⁵⁵ Ibn Rusyd, *Tahafut Al-Tahafut, Jilid II*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1971, h 870.

melibatkan interaksi antara tradisi teologis dan filosofis, menciptakan landasan yang kaya dan kompleks untuk pemahaman kehidupan setelah mati.

3. Eskatologi dalam Islam

Eskatologi, sebagai salah satu elemen yang fundamental dalam teologi Islam, menduduki posisi sentral yang membutuhkan keyakinan dari seluruh umat Muslim. Kepercayaan pada kehidupan setelah kematian bukan hanya sebuah aspek teologis, tetapi juga menjadi penentu status keimanan seseorang dalam Islam. Seorang Muslim yang tidak meyakini keberadaan kehidupan setelah mati dapat dianggap sebagai orang kafir.⁵⁶ Keyakinan ini menegaskan bahwa akhirat memegang peran penting dalam membimbing perilaku dan kehidupan umat Islam, menggarisbawahi urgensi persiapan untuk menghadapi hari kiamat dan pertanggungjawaban amal perbuatan di hadapan Allah. Dengan demikian, eskatologi dalam Islam tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga memiliki dampak yang sangat nyata dalam membentuk moral dan spiritualitas umat Muslim.

Meskipun terdapat persamaan dalam penamaan hari akhir antara teologi Islam dan Kristen menggunakan istilah "kiamat," perbedaan dalam eskatologi muncul dari berbagai sumber sentral yang membentuk konsep hari akhir. Ini mencakup definisi hari akhir, jumlah hari akhir, pembagian hari akhir, dan posisi Isa AS yang diharapkan datang di hari akhir. Meskipun istilah "kiamat" digunakan secara serupa dalam teologi Islam dan Kristen untuk merujuk pada hari akhir,

⁵⁶ Robert S Ellwood, "Eliade, Mircea," in *Encyclopedia of Psychology and Religion*, Springer, 2020, h 751–53.

terdapat perbedaan signifikan dalam eskatologi keduanya. Salah satu perbedaan mencolok adalah terkait sumber-sumber sentral yang membentuk definisi dan pemahaman tentang hari akhir. Dalam Islam, Al-Qur'an adalah sumber utama yang memberikan pandangan dan petunjuk mengenai kiamat, sementara Kristen mengandalkan Alkitab, terutama bagian-bagian yang merinci akhir zaman.

Selain itu, perbedaan lain mencakup pandangan tentang jumlah hari akhir. Dalam teologi Islam, hari kiamat dijelaskan sebagai suatu kejadian tunggal yang menandai akhir dari seluruh eksistensi, sedangkan dalam teologi Kristen, terdapat konsep tambahan seperti kebangkitan dan penghakiman terakhir yang memberikan dimensi waktu yang lebih kompleks pada akhir zaman. Pembagian dan banyaknya jumlah hari akhir juga menjadi perbedaan substansial antara keduanya. Dalam Islam, kiamat memiliki fase-fase tertentu yang dijelaskan dalam AlQur'an, sementara Kristen menekankan tahapan-tahapan seperti kebangkitan dan penghakiman.

Perbedaan signifikan terkait kedudukan Isa AS (Yesus) dalam hari akhir juga mencuat. Dalam Islam, Isa AS diyakini akan turun kembali sebagai bagian dari peristiwa kiamat, sedangkan dalam eskatologi Kristen, kedatangan kembali Yesus dihubungkan dengan kebangkitan dan penghakiman akhir. Dengan demikian, perbedaan-perbedaan ini mencerminkan perbedaan konsep dan pandangan mendasar antara eskatologi dalam teologi Islam dan Kristen.

Pembahasan mengenai Eskatologi tidak hanya bersangkutan dengan kebangkitan saja. Eskatologi juga membicarakan tentang aspek-aspek yang

menyampaikan kepada kebangkitan. Persoalan yang dibahas dalam mengenai eskatologi antara lain: Kubur, Kebangkitan, Penimbangan, Surga Neraka

Berdasarkan penjelasan eskatologi sebelumnya, umat Islam dengan keyakinan atas kebenaran sabda Nabi sering mengartikan hadith-hadits yang meramalkan masa depan secara harfiah. Keyakinan ini didasarkan pada pemahaman bahwa Nabi memperoleh informasi mengenai peristiwa masa depan melalui wahyu Tuhan. Hal ini disebabkan Nabi tidak memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang akan terjadi di masa depan kecuali melalui petunjuk langsung dari Allah SWT.

Konsep ini merupakan suatu bentuk keyakinan pada kebenaran utama sabda Nabi, bahkan ketika meramalkan hal-hal yang belum terjadi. Dalam pandangan ini, jika Nabi melakukan kesalahan dalam memahami perintah Allah, pasti Allah akan memberikan petunjuk untuk memperbaikinya. Oleh karena itu, banyak hadits yang bersifat ramalan atau prediksi masa depan diartikan secara harfiah, menekankan kepercayaan kuat pada ketepatan dan kesempurnaan sabda Nabi sebagai petunjuk dari Tuhan.

Hadits-hadits yang mengungkapkan tanda-tanda kiamat menjadi bagian integral dari kajian Islam, khususnya dalam menyikapi perkembangan zaman. Fenomena ini, yang memunculkan berbagai teori dan spekulasi, mendorong perlunya penelitian mendalam terhadap kandungan hadits-hadits tersebut. Analisis terperinci terhadap tandatanda kiamat yang terdapat dalam hadits tidak hanya

memberikan gambaran tentang masa depan umat Islam, tetapi juga menghadirkan peluang refleksi diri dan perbaikan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan hadits sebagai sumber kedua dari Al-Quran memberikan dimensi tambahan pada pemahaman umat Islam terhadap petunjuk-petunjuk ilahi. Hadits bukan hanya sekadar informasi, melainkan sebuah panduan hidup yang mengarahkan umat Islam menuju kehidupan yang bermakna dan bermoral. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut terhadap hadits-hadits tentang kiamat memiliki dampak signifikan dalam memperkuat landasan etika dan spiritualitas umat Islam. Hadits bukan sekadar narasi masa lalu, tetapi sebuah ajaran yang relevan untuk membimbing umat Islam dalam menjalani kehidupan kontemporer yang penuh tantangan.

Dengan menjadikan hadits sebagai hujjah dalam bertindak dan berperilaku, umat Islam dapat membangun fondasi moral yang kokoh dan tetap relevan seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut terhadap hadits-hadits tentang kiamat tidak hanya menyangkut pemahaman akan masa depan, tetapi juga membawa dampak positif dalam membentuk karakter dan integritas umat Islam di tengah dinamika masyarakat global

C. Teori Strukturalisme Mongin Ferdinand De Saussure

Salah satu karya paling berpengaruh sebagai sumber teori linguistik adalah buku *Course in General Linguistics* yang ditulis oleh Ferdinand De Saussure, seorang tokoh yang secara langsung atau tidak telah mempengaruhi pemikiran

tokoh-tokoh setelahnya.⁵⁷ Namun pada kenyataannya, buku tersebut tidaklah ditulis langsung oleh de Saussure melainkan disusun oleh Mahasiswa yang mengikuti kelas linguistik umum yang diampuhnya di Universitas Jenewa.⁵⁸

De Saussure lahir pada tahun 1857 di Jenewa dari keluarga yang terkenal berhasil dan terpendang dalam bidang ilmu pengetahuan. Ia sebetulnya berkuliah di Fakultas kimia dan Fisika di Jenewa, namun memilih untuk pindah ke Universitas Leipzig dalam bidang bahasa karena merasa tidak cocok dengan bidang sebelumnya.

Lecthe menyebutkan bahwa de Saussure ke paring pada tahun 1880 setelah mempertahankan tesisnya menetai genetik mutlak dalam Bahasa Sansekerta. Tahun setelahnya, ia diangkat sebagai dosen Bahasa Gothic dan Bahasa Jerman Kuno di Ecole de Hautes Etudes. Ia mengajar di Paris selama sepuluh tahun hingga akhirnya diangkat menjadi profesor Bahasa Sansekerta dan bahasa-bahasa Indo-Eropa di Universitas Jenewa.⁵⁹ Jadi selain ahli linguistik, de saussure juga merupakan memiliki spesialisasi dalam bahasan Sansekerta dan Indo-Eropa.

Karya de Saussure yang tertuang dalam buku yang tidak pernah ditulisnya dikenal sebagai strukturalisme. Pemikiran ramai diperbincangkan karena nilai sebagai peletak strukturalisme dan linguistik modern. Selain itu, nama de Saussure juga tentu tidak lepas dari pembahasan mengenai semiotika.

⁵⁷ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosda Karya, 2004, h 4

⁵⁸ Lechte, J. *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. Pustaka Kanisius, 2001, h 23

⁵⁹ Lechte, J. *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. Pustaka Kanisius, 2001, h 25

Menurutnya, bahasa merupakan suatu hal yang bersifat simbolik yang di dalamnya terdapat tanda-tanda yang kompleks, dan di sinilah peran simiotika dalam mengungkapkan makna di balik tanda yang ada. Simbol atau tanda yang terdapat dalam bahasan, dalam pandangan de Saussure adalah hasil dari berbagai jaringan yang membentuknya. Sebuah makna selalu berada dalam struktur.⁶⁰ Oleh karena itu, pemikiran-pemikiran de Saussure disebut dengan strukturalisme.

Strukturalisme sendiri merupakan aliran-aliran filsafat yang sulit dikenali karena ia memiliki bentuk-bentuk yang beragam, dan kajian objek-objek yang dirujuk kepadanya cenderung memiliki arti yang berbeda. Keragaman ini disebabkan oleh ketidakpastian pemikir kemudian menjadi teori dari pemikir-pemikir sebelumnya tentang strukturalisme.⁶¹ Piaget dalam bukunya menyebutkan beberapa turunan strukturalisme sinronik dan strukturalisme transformasional, kemudian keterkaitannya pula dengan strukturalisme antropologi yang digagas oleh levi-Strauss.⁶²

Pandangan tentang strukturalisme dari perspektif yang lain juga dapat dilihat pada formula yang diusulkan oleh Barthes, yang mengatakan bahwa strukturalisme adalah modus tertentu yang berfungsi menganalisis artefak budaya yang berasal dari metode linguistik kontemporer. Jadi linguistik Saussure yang sistematis secara umum dianggap sebagai strukturalis. Dalam perspektif linguistik Saussure bahasa adalah sistem dimana semua elemennya sesuai satu sama lain,

⁶⁰ Hamzah, M. (2021). *Perbandingan Konsep Linguistik Ferdinand De Saussure dan Abdul Qāhir al-Jurjāni*: Kajian Konseptual Jurnal Bahasa dan Sastra. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2). <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i2.111960>

⁶¹ Widodo, *Analisis Struktural dalam Kajian al-Qur'an* (Surat Yusuf). Ulumuna, XI(2), 2007

⁶² Piaget, J. *Strukturalisme* (T. Hermoyo (ed.); 1st ed.). Yayasan Obor Indonesia, 1995

dan di mana nilai dari suatu sistem elemen bergantung pada konsistensi simultan keseluruhan yang lain.⁶³ Saussure mengajukan model ilmiah bahasa sebagai sistem tertutup dari elemen-elemen dan peraturan yang dapat digambarkan secara independen dari subjektif psikologis pengguna tertentu dari bahasa tersebut. Dengan model seperti itu, jika Saussure membaca dengan paragraf teks tertentu, jika tidak akan peduli dengan pemikiran khusus dan unik penulis atau bahkan kata-kata tertentu yang muncul di depan mata pembaca. Sebaliknya, de Saussure akan me coba untuk menggambarkan sistem bahasa yang harus dimiliki oleh penulis dan pembaca untuk membuat model komunikasi khusus yang mengatur sistem semacam itu.

Strukturalisme meniscayakan keterpengaruhan manusia oleh sistem dalam lingkungannya. Ia memiliki pandangan yang menyatakan bahwa masyarakat dan kebudayaan memiliki suatu struktur yang tetap sama. Ia juga menyatakan bahwa aktivitas sosial dan budaya manusia merupakan produk dari struktur yang tetap sama. Ia juga menyatakan bahwa aktivitas dari struktur atau regulasi-regulasi yang dapat diramalkan yang terletak di luar jangkauan manusia.

Secara umum struktur merupakan suatu sistem bentuk yang didalamnya meliputi keutuhan, transformasi dan pengaturan diri yang diurutkan dalam satu baris. Hal tersebut dimuat dalam deskripsi seorang ahli psikologi dan pemikir Swiss yang bernama Jean Piaget. Begitu juga konsep struktur yang telah

⁶³ de Saussure, F. *Course in General Linguistics*, trans. by Harris, R. Chicago, IL: Open Court Classics, 1983, h 113

diaplikasikan oleh Ferdinand Saussure. Substansi dan esensi dari struktur tidak jauh dari makna dasar pada umumnya yang telah dipaparkan para ahli.⁶⁴

Proses terjalannya sebuah struktur dimulai dari anggapannya bahwa awal mula relasi sintagmatis dan paradigmatis dibangun atas penyederhanaan sistem bahasa sebagai forma. Refleksi dari sistem itu atas tingkat-tingkat struktur. Setiap tingkatan penstrukturan, pada dasarnya memiliki prinsip yang sama. Unsur-unsur yang terdapat dalam tingkatan struktur memiliki hubungan yang sama-sama berkontras dan kolaborasi dalam berkreasi atas satuan yang lebih tinggi.⁶⁵

Dari pembagian konsep struktural dari Ferdinand De Saussure berdasarkan madzhab yang digunakan dalam semiotikanya yaitu madzhab diadik, maksudnya adalah serba dua.⁶⁶ Atas dasar ini maka konsep strukturalnya terbagi menjadi empat macam bagian yaitu:

a. Penanda-tanda

Salah satu penemuan yang terpenting adalah tentang tanda bahasa. Ia menampilkan tiga istilah di dalam teorinya ini, yaitu tanda bahasa (sign), penanda (signifier), dan petanda (signified). Menurut pendapatnya, setiap tanda bahasa terdiri atas dua sisi, yaitu sisi penanda yang berupa imaji bunyi dan petanda yang

⁶⁴ Okke K S Zaimar, "Semiotik Dan Penerapannya Dalam Karya Sastra," 2008, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:221027198>.

⁶⁵ Indriyani, *Semiotika Langit Dan Bumi Menurut Al-Qur'an Perspektif Ferdinand De Saussure*, Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020

⁶⁶ Zaimar, *Semiotika dan Penerapannya dalam Karya Sastra*, Jakarta:Badan Penelitian dan Perbukuan, 2008

berupa konsepnya. Penanda adalah gambaran akustik (*image acoustique*) dari tanda dan petanda sebagai konsepnya.⁶⁷

Kedua aspek ini, yaitu penanda dan petanda, yang membentuk komponen tanda, tidak bisa dipisahkan. Penanda adalah aspek material seperti suara, huruf, bentuk, gambar, dan gerak, sedangkan petanda adalah aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material. Dalam pandangan Saussure, tanda adalah kesatuan dari bentuk penanda dengan sebuah ide atau petanda. Penanda adalah bunyi atau coretan yang bermakna, mencakup apa yang dikatakan, didengar, ditulis, atau dibaca. Sebagai hasilnya, pemisahan kedua unsur ini hanya akan mengaburkan pengertian kata itu sendiri.⁶⁸

b. *Langue-Parole*

Parole, dalam konteks linguistik, merujuk pada keseluruhan apa yang diujarkan oleh individu. Ini mencakup konstruksi-konstruksi yang muncul dari pilihan penutur dan pengucapan yang diperlukan untuk menghasilkan konstruksi-konstruksi ini berdasarkan pilihan tersebut.⁶⁹ Dengan kata lain, *parole* melibatkan aspek individual dan kreatif dalam penggunaan bahasa, di mana setiap penutur memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana mereka mengonstruksi dan menyampaikan pesan mereka. Dalam pemahaman ini, *parole* mencerminkan dimensi personal dan kontekstual dalam penggunaan bahasa.

⁶⁷ Zaimar, *Semiotika dan Penerapannya dalam Karya Sastra*, Jakarta:Badan Penelitian dan Perbukuan, 2008

⁶⁸ Akhmad Muzakki, “*Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Agama*” (UIN-Maliki Press, 2007), h 15-17.

⁶⁹ Harimurti Kridalaksana, *Mongin Ferdinand De Saussure* (Yayasan Obor Indonesia, 2005), h 16.

Parole, atau tuturan merujuk pada bahasa yang digunakan oleh individu tertentu. Ini mencakup ungkapan konkret yang diucapkan oleh seseorang dan dapat disebut sebagai logat, ucapan, atau perkataan. Objek penelitian linguistik mencakup pemeriksaan struktur dan karakteristik parole untuk memahami penggunaan bahasa secara konkret oleh penutur tertentu.⁷⁰ Dalam analisis linguistik, studi tentang parole membantu mengungkapkan variasi dalam penggunaan bahasa dan bagaimana aspek individual, sosial, atau kontekstual dapat mempengaruhi pola tuturan seseorang. Dengan memahami parole, para peneliti dapat mengeksplorasi nuansa yang ada di dalam bahasa sehari-hari dan bagaimana pemilihan kata dan gaya bahasa yang mencerminkan identitas dan pengalaman penutur.

c. Sinkronik-Diakronik

Pada abad ke-19, penelitian linguistik umumnya mengadopsi pendekatan diakronik, yang berfokus pada sejarah atau perkembangan bahasa dari waktu ke waktu. Meskipun demikian, Ferdinand de Saussure menghadirkan pandangan baru dengan menegaskan bahwa bahasa tidak hanya dapat dipahami melalui pendekatan diakronik, yang meneliti perkembangan bahasa sepanjang waktu, tetapi juga melalui pendekatan sinkronik.⁷¹ Pendekatan sinkronik berfokus pada studi bahasa pada satu titik waktu tertentu, memeriksa struktur dan hubungan antara unsur-unsur bahasa secara bersamaan. Pemikiran ini membawa pergeseran

⁷⁰ E Zaenal Arifin et al., *“Asas-Asas Linguistik Umum,”* Tangerang: Pustaka Mandiri, 2015, h 6.

⁷¹ Zaimar, *Semiotika dan Penerapannya dalam Karya Sastra,* Jakarta: Badan Penelitian dan Perbukuan, 2008

paradigma dalam studi linguistik, membuka pintu bagi pemahaman mendalam tentang struktur bahasa pada saat tertentu tanpa harus merunut sepanjang sejarahnya. Pendekatan sinkronik Saussure mengilhami perkembangan metode analisis bahasa modern dan menjadi landasan teoretis bagi perkembangan linguistik struktural.

Gagasan tentang metode sinkronik yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure membawa dampak revolusioner pada perkembangan linguistik. Pengaruhnya tidak terbatas pada model struktural saja, melainkan juga merambah ke berbagai aspek linguistik. Saussure membuka pintu bagi pengembangan linguistik sinkronik, yang tidak terikat oleh batasan waktu seperti linguistik diakronik. Linguistik sinkronik bertujuan untuk memberikan deskripsi dan analisis bahasa.

Pada suatu titik waktu tertentu, menjelaskan bagaimana bahasa digunakan oleh penutur dalam kurun waktu tersebut. Dengan demikian, tidak hanya bahasa modern yang menjadi objek kajian, bahkan bahasa yang sudah mati pun dapat dijadikan subjek penelitian, memperkaya pemahaman kita tentang variasi dan evolusi bahasa secara menyeluruh. Dalam konteks ini, Saussure secara signifikan merubah paradigma penelitian linguistik, membuka jalan bagi kajian bahasa yang lebih holistik dan terkini.

Analisis bahasa secara sinkronik mengkaji bahasa sebagai suatu sistem yang eksis pada titik waktu tertentu, sering kali merujuk pada kontemporer atau "saat ini", dengan mengabaikan perkembangan yang telah terjadi. Pendekatan sinkronik

memberikan pemahaman mendalam tentang struktur dan fungsi bahasa pada suatu kurun waktu spesifik, menyoroti ciri-ciri dan konvensi yang mendefinisikan bahasa dalam konteks tersebut. Di sisi lain, analisis bahasa secara diakronik bertujuan untuk menyelidiki bagaimana narasi atau teks berkembang seiring waktu. Ini melibatkan analisis dan penelitian terhadap perubahan-perubahan bahasa dari satu masa ke masa lainnya, memberikan pandangan evolusioner terhadap bahasa dalam perjalanannya.⁷² Dengan demikian, pendekatan diakronik dan sinkronik saling melengkapi untuk memberikan wawasan komprehensif terhadap sifat dan dinamika bahasa.

d. Sintagmatik-Paradigmatik

Sebagai struktur kompleks, bahasa memiliki aturan-aturan yang mengatur dan menentukan hubungan antara tanda-tanda yang membentuknya. Tata bahasa, sebagai manifestasi dari aturan-aturan tersebut, menjadi landasan bagi pemahaman dan produksi bahasa. Jalinan antar tanda dalam bahasa terorganisir melalui dua poros utama: poros sintagmatik dan paradigmatik. Poros sintagmatik mengacu pada hubungan antara tanda-tanda dalam satu rangkaian atau urutan, seperti kalimat atau frasa, di mana elemen-elemen tersebut membentuk suatu kesatuan makna. Sementara itu, poros paradigmatik menyoroti hubungan antara tanda-tanda yang memiliki fungsi serupa dan dapat saling menggantikan satu sama lain dalam konteks tertentu. Dengan kata lain, poros paradigmatik mencakup variasi atau alternatif yang dapat digunakan untuk menyampaikan makna yang

⁷² Mingyu Wang, "Linguistic Semiotics," Peking University Linguistics Research, 2020, h 177

serupa. Konsep poros sintagmatik dan paradigmatis memperkaya pemahaman tentang bagaimana bahasa diatur dan berfungsi, memberikan dasar bagi analisis struktural dan relasional dalam kajian linguistik.

Sintagmatik, dalam konteks bahasa, mencerminkan hubungan linier antara unsur-unsur bahasa yang terletak berurutan dalam suatu tataran tertentu. Hubungan sintagmatik ini dapat dianggap sebagai mata rantai yang menghubungkan unsur-unsur bahasa dalam suatu rangkaian ujaran. Sebuah sintagma atau konstruksi dapat terbentuk dari berbagai satuan yang jelas batasannya, seperti urutan fonem, suku kata, morfem, kata, frasa, dan lainnya.⁷³

Pentingnya hubungan sintagmatik terletak pada kemampuannya untuk membentuk struktur berurutan yang membawa makna. Oleh karena itu, analisis sintagmatik membuka jendela pemahaman terhadap cara unsur-unsur bahasa saling berinteraksi dan membentuk kesatuan makna dalam ujaran. Dalam kajian linguistik, konsep sintagmatik memberikan dasar untuk memahami bagaimana struktur bahasa disusun dan berfungsi dalam konteks penggunaan sehari-hari.

Paradigmatik, dalam konteks bahasa, melibatkan (absentia) atau ketidakhadiran unsur bahasa tertentu yang menekankan hubungan antara unsur yang muncul dalam suatu konteks dengan unsur lainnya yang tidak digunakan atau tidak muncul dalam struktur kalimat tersebut. Konsep ini menyoroti pentingnya pemilihan dan penggantian unsur bahasa dalam sebuah paradigma, di mana terdapat unsur-unsur yang dapat dipertukarkan atau diasosiasikan.

⁷³ E Zaenal Arifin et al., "Asas-Asas Linguistik Umum," Tangerang: Pustaka Mandiri, 2015, h 6

Hubungan paradigmatis bersifat asosiatif dan terjadi di luar tingkat kalimat itu sendiri, memperlihatkan bagaimana bahasa memberikan opsi penggantian atau alternatif dalam menyusun makna.⁷⁴ Dengan demikian, analisis paradigmatis memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap bagaimana unsur-unsur bahasa dapat dipilih secara kontekstual untuk menyampaikan makna yang diinginkan. Dalam bidang linguistik, konsep paradigmatis berperan penting dalam memahami fleksibilitas dan keragaman bahasa dalam penggunaan sehari-hari.



⁷⁴ Mark Shuttleworth, *Dictionary of Translation Studies* (Routledge, 2014), h 120.